
KAJIAN INTERDISIPLIN: TELAHAH SENI RUPA DAN TARI MELALUI TEORI AKULTURASI DAN TEORI MOTIVASI PADA TARI RONGGENG WARAK KARYA TARI SEKAR KEMUNING

Sovie Kresnadayanti Puspita

Program Studi Pendidikan Seni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
kresnapvie45@students.unnes.ac.id

Wadiyo

Program Studi Pendidikan Seni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Wandah Wibawanto

Program Studi Pendidikan Seni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Ronggeng Warak merupakan salah satu karya tari dengan penggambaran kolaborasi kebudayaan dan kesenian Kota Semarang yang multikultural. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda akulturasi dan motivasi pembuatan karya Tari Ronggeng Warak. Kajian motivasi menggunakan teori ERG Clayton Paul Aldefer yang menyederhanakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Uji keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan dan triangulasi, serta Teknik analisis data melalui cara mengurutkan data secara sistematis yang berawal dari pengumpulan data, reduksi data, penjabaran data dan verifikasi. Hasil yang ditemukan dalam Tari Ronggeng Warak adalah penandaan akulturasi dari icon Tradisi Dugderan dan Kesenian Gambang Semarang. Warak sebagai ide pembuatan karya merupakan bentuk akulturasi dari ragam etnis, seperti Jawa, Cina, dan Arab secara visualisasinya terlihat pada kostum dan properti tari. Warak dijadikan *icon* hawa nafsu pada Tradisi Dugderan. Gaya tari Semarang (salah satu jenis seni dalam Gambang Semarang) dibuat sebagai pijakan pembuatan karya yaitu pada bentuk, iringan, tata rias dan kostum serta properti tari. Motivasi pembuatan karya Tari Ronggeng Warak masuk diantara kebutuhan untuk berhubungan dan berkembang dalam teori ERG, dan masuk pada *Esteem Needs* dalam teori kebutuhan Maslow.

KATA KUNCI: kajian interdisiplin; Tari Ronggeng Warak; Akulturasi; Motivasi

Ronggeng Warak is one of the dance works depicting the collaboration of multicultural culture and arts of Semarang City. Therefore, this research aims to find out the signs of acculturation and the motivation for making Ronggeng Warak Dance. The study of motivation uses Clayton Paul Aldefer's ERG theory which simplifies Abraham Maslow's theory of needs. The research applies a qualitative method with a phenomenological approach. The data validity test uses increased diligence and triangulation, and the data analysis technique is through systematic sequencing of data starting from data collection, data reduction, data presentation and verification. The results found in the Ronggeng Warak Dance are acculturation markings from the icon of the Dugderan Tradition and Semarang Gambang Art. Warak as the idea of making the work is a form of acculturation from various ethnicities, such as Javanese, Chinese, and Arabic. Warak is used as an icon of lust in Dugderan tradition. Semarang dance style (one of the types of art in Gambang Semarang) is made as the basis for making the work, namely in the form, accompaniment, makeup and costumes and dance properties. The motivation for making Ronggeng Warak Dance is included among the needs to relate and develop in ERG theory, and is included in Esteem Needs in Maslow's theory of needs.

KEYWORDS: interdisciplinary studies; Ronggeng Warak Dance; Acculturation; Motivation

PENDAHULUAN

Pengertian kajian berasal dari kata kaji yang kemudian diimbui akhiran-an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbasis daring, kaji memiliki arti pelajaran dan penyelidikan mengenai pemutusan suatu persoalan jika sudah dipertimbangkan dalam-dalam, sedangkan kajian adalah hasil mengkaji. Pengertian kajian dilengkapi Kembali oleh kata

mengkaji dan pengkajian. Mengkaji berarti belajar, memeriksa, menguji, dan menelaah, sedangkan pengkajian adalah proses, cara pembuatan mengkaji, serta penelaahan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian adalah suatu penyelidikan untuk mendapatkan pemahaman dari proses belajar menelaah, mengenai persoalan atau topik tertentu. Kajian memiliki dua ciri khusus yaitu berkenaan

dengan kegiatan ilmiah, dan hanya dikenali orang tertentu seperti cendekia serta ilmuan (Manumpahi, Goni, & Pongoh, 2021). Kajian dapat dilakukan pada berbagai bidang keilmuan seperti sosiologi, hukum, sastra, bahkan seni.

Kajian seni merupakan penelitian yang dapat dilakukan dengan seni, melalui seni, dan untuk seni. Pada bagian dengan seni dan melalui seni, penelitian dilakukan dengan melihat fungsi seni dari berbagai aspek seperti Pendidikan, sedangkan untuk seni merupakan riset mengenai seni itu sendiri sebagai kebudayaan. Kajian seni lebih baik dilakukan dengan berbagai macam sudut pandang dalam memecahkan masalah. Penggunaan lebih dari satu sudut pandang dapat disebut sebagai pendekatan interdisiplin.

Interdisiplin (Prentice, 1990) adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang berkaitan langsung maupun tidak berkaitan, melalui program penelitian yang ditujukan pada integrasi konsep, metode, dan analisis (Irawan, Putra, Farabi, & Tanjung, 2022). Kelebihan penelitian yang didapat saat menggunakan kajian interdisiplin, hasil temuan tidak terbatas menggunakan konsep tertentu. Melainkan dapat mengkolaborasi dua atau lebih konsep. Konsep adalah pandangan dari individu, sedangkan konsepsi adalah pandangan dari para ahli atau pendapat dari perorangan. Konsep terdiri dari definisi, pengertian, dan konsepsi. Konsep dapat berubah menjadi teori jika dihubungkan melalui dua atau lebih pandangan individu yang dapat diuji secara empirik.

Akulturasi dan motivasi merupakan salah satu dari banyaknya teori yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah dalam seni. Fungsi teori disini digunakan sebagai alat formal untuk memecahkan objek material. Menurut Koetjaningrat (2005), akulturasi terjadi ketika sekelompok orang dari suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan lain dan unsur-unsur asing tersebut lambat laun terserap kedalam kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan itu sendiri (Firmansyah, Sc, Kreatif, & Interior, 2016). Sedangkan motivasi adalah gejala psikologis berupa dorongan sadar yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat berbentuk usaha, yang menyebabkan individu atau kelompok tertentu melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari tindakannya (Prihartanta, 2015).

Objek formal yang akan dikupas menggunakan teori akulturasi dan motivasi yang menarik peneliti saat ini yaitu Tari Ronggeng Warak karya Sanggar Tari Sekar Kemuning baik aspek tari maupun aspek simbol visual pada kostumnya. Tari Ronggeng Warak merupakan tari kreasi berjenis kerakyatan yang

menjunjung semangat akulturasi di Kota Semarang. Tari Ronggeng Warak bercerita mengenai ungkapan kegembiraan para remaja menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan suka cita menari di sepanjang jalan didukung musik tabuhan rebana dan gamelan. Kata Ronggeng dalam judul tari mengimpresmentasikan bahwa penari yang membawakan sajian adalah putri. Tari Ronggeng Warak dipublikasi pada tahun 2020 sehingga dapat disebut karya baru, karena baru berusia tiga tahun pada aplikasi Youtube. Tari Ronggeng warak diciptakan oleh Kasmiran Guru SMP N 2 Semarang dan ketua Sanggar Tari Sekar Kemuning. Sanggar Tari Sekar Kemuning teletak di Jl. Pedurungan Tengah VIII, Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan, Jawa Tengah. Sanggar beroperasi setiap hari dimulai pukul 09.00 WIB hingga 20.00 WIB, guna melatih seni tari pada anak didik, menyewakan kostum tari, dan baju tradisi.

Tari Ronggeng warak telah diajarkan serta dikenal dikalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) usia 13 sampai 15 tahun, dengan tujuan mengembangkan ilmu, bakat dan minat, serta sebagian besar digunakan untuk kebutuhan lomba pada tingkat SMP sederajat. Hingga saat ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah mempublikasi bahwa siswinya mempelajari Tari Ronggeng warak yaitu pada SMP Nasima Semarang, SMP Negeri 2 Semarang, dan SMP Negeri 43 Semarang.

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa Ronggeng warak guna mengetahui informasi terkait akulturasi dan motivasi koreografer dalam menciptakan karya tari. Teori akulturasi digunakan untuk mengungkap tanda gabungan kebudayaan beragam etnis di Kita Semarang. Teori motivasi yang digunakan untuk mencari tahu mengapa Tari Ronggeng Warak diciptakan. Teori motivasi yang digunakan untuk menelaah Tari Ronggeng Warak yaitu pemikiran Clayton Paul Aldefer yang mengadaptasi dari teori kebutuhan Maslow.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian Tari Ronggeng Warak yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metode kualitatif adalah tata cara penelitian yang memberikan data berupa tulisan atau lisan dari objek penelitian yang menitik beratkan pada latar belakang dan individu seseorang secara keseluruhan (*the whole*), daripada memisahkannya menjadi variabel atau hipotesis (Nugrahani, 2014). Fenomena merupakan semua penampakan yang dapat ditangkap oleh indra manusia (Wattimena, 2012). Kajian ilmu fenomenologi meneliti tentang fenomena yang ada dalam kegiatan manusia sebagai isu dari pengamatan subjektif yang

dapat ditangkap oleh indra manusia, sehingga orang yang meneliti dapat berfikir relatif dan menimbulkan praduga berdasarkan apa yang diamati. Uji keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan dan triangulasi, serta Teknik analisis data melalui cara mengurutkan data secara sistematis yang berawal dari pengumpulan data, reduksi data, penjajian data dan verifikasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasasi Tari Ronggeng Warak

Akulturasasi pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli bernama J.W. Powell. Powell menyatakan bahwa akulturasasi adalah perubahan psikologis yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang saling bersentuhan dan mempengaruhi dalam jangka waktu yang lama (Azis & Wahyuningsih, 2019). Semarang merupakan wujud dari adanya akulturasasi budaya dari beragam etnis, yaitu Jawa, Cina dan Arab sehingga disebut sebagai kota multikultural. Wujud dari pencampuran budaya di Kota Semarang yaitu kehadiran lambang Tradisi Dugderan dan Kesenian Gambang Semarang.

Situasi akulturasasi di Kota Semarang, menjadikan ide koreografer dalam membuat sajian karya. Salah satu karya yang mengangkat semangat akulturasasi Kota Semarang yaitu Tari Ronggeng Warak.

Tari Ronggeng Warak yang menceritakan wujud akulturasasi budaya Kota Semarang melalui penggambaran lambang atau ikon Tradisi Dugderan dan penggunaan gaya semarangan. Wujud kebudayaan yaitu salah satunya berada dalam tradisi dugderan. Tradisi Dugderan merupakan kegiatan yang telah berlangsung sejak tahun 1881 dan masih diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang dan merupakan acara untuk memperingati bulan suci Ramadhan (Kaeksi, Fitriyani, & Sushartami, 2020). Dalam tradisi dugderan terdapat satu maskot hewan mitologi yang hanya dikeluarkan satu tahun sekali, yakni warak endog. Wujud warak endog merupakan simbol akulturasasi dari etnis Jawa, Cina, dan Arab. Etnis Cina berupa kepala berbentuk naga, etnis Arab berupa bentuk badan seperti buraq, serta etnis Jawa berupa bentuk kaki seperti kambing (Eko, 2014). Warak pada mulanya hanya sebagai mainan anak-anak yang dijual di pasar, namun dalam perkembangannya dijadikan sebagai maskot tradisi dugderan hingga yang terkini menjadi properti sajian tari.

Wujud kesenian, yakni Gambang Semarang. Kesenian gambang Semarang diadaptasi dari kesenian gambang kromong yang berasal dari Jakarta namun tetap memiliki akar historis yang tidak bisa lepas dari Semarang. Kesenian Gambang Semarang lahir dan berkembang pada tahun 1940-an berupa sajian seni musik, seni vokal, seni lawak dan seni tari (Opsantini &

Septiyan, 2023). Saat ini kesenian gambang Semarang telah menjadi seni yang telah berdiri sendiri-sendiri. Pada seni musik kesenian dinamakan gambang Semarang itu sendiri, pada seni tari disebut gaya tari Semarang, serta pada lawak tergolong kesenian kethoprak truthuk.



Gambar 1. tata Rias dan Kostum Tari Ronggeng Warak
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2023)

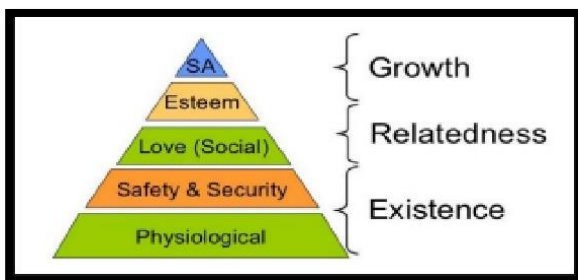
Gambar 1 menjelaskan bahwa Tari Ronggeng Warak menggambarkan wujud akulturasasi dari kebudayaan dan kesenian di Kota Semarang, mulai gerak tari, iringan musik, kostum tari, serta properti tari. Pertama, bentuk gerak tari ronggeng warak terdapat *ngondhek*, *genjot*, *ngyek*, *jalan tepak*, *geyol*, *ngiting*, *mendak*, mengibaskan sampur namun tanpa *selut* (wujud gaya tari Semarang dalam kesenian gambang Semarang). Kedua, dukungan musik menggunakan alat musik *terbang* dan *gamelan* tanpa menggunakan gambang karena dikreasikan lagi tidak berupa wujud asli gambang Semarang. Ketiga, kostum dan rias tari, kostum atau busana yang digunakan penari berupa gabungan dari etnis Jawa, Cina dan Arab. Identifikasi ini berdasar pada wujud identitas etnis yang dipraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Keempat, Properti tari menggunakan topeng warak dan kembang mayang.

Identitas Jawa wujudnya terrepresentasi pada adalah pemakaian *jarik* Semarang, *sanggul*, *kebaya*, *kace*, *rampe*, *makhota*, *mekak*, dan kain sayap. Selanjutnya, pemilihan warna emas dan merah yang terdapat pada kostum serta properti tari merepresentasikan etnis Tiongkok (Cina). Warna merah dan emas sebagai representasi Cina berdasar pada kecenderungan warna yang dipakai oleh etnis Tiongkok secara umum terutama di Semarang. Kecenderungan ini terlihat pada warna kostum etnis Tiongkok serta warna yang biasa diterapkan pada bangunan keagamaan (klenteng). Properti lampion pada hari rayanya menggunakan warna merah serta warna emas.

Representasi etnis Arab terlihat pada penggunaan jarik dibawah lutut. Kecenderungan cara berpakaian (*gamis*) orang Arab menjadi dasar identifikasi ini.

Teori Motivasi ERG dalam Tari Ronggeng Warak

Teori ERG dikembangkan oleh Clayton Paul Alderfer. Teori ini menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan manusia yang mendorong perilaku manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan keberadaan (existence), kebutuhan akan hubungan dan interaksi antara manusia dengan orang lain (kekerabatan), dan kebutuhan akan pembangunan manusia. Teori motivasi ERG dapat dikatakan merupakan penyederhanaan dari teori kebutuhan Maslow. Dalam teori ERG, Alderfer juga menggunakan piramida lima tingkat yang mirip dengan teori kebutuhan Maslow. Namun, Alderfer menyederhanakan level tersebut menjadi tiga konsep ERG. Kebutuhan manusia pada tingkat psikologis dan rasa aman tergolong pada tingkat eksistensial (E), kebutuhan manusia pada tingkat sosial pada tingkat kekerabatan (R), dan aktualisasi diri pada tingkat pertumbuhan (G). Kebutuhan akan penghargaan dianggap berada di antara kebutuhan akan koneksi dan pertumbuhan.



Gambar 2. Teori ERG dan Teori Kebutuhan Maslow (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Motivasi pembuatan karya Tari Ronggeng Warak berada di antara tingkat berhubungan dan berkembang di Teori ERG, serta di tingkat keempat Esteem Needs pada teori Maslow. Kebutuhan Esteem Needs adalah kebutuhan manusia untuk dihargai dan diakui keberadaannya. Ronggeng Warak sendiri diciptakan atas keinginan penghargaan, karena motivasi Kasmiran dalam pembuatan karya untuk mengikuti lomba event O2N. Dalam perjalanan karir Tari Ronggeng Warak telah mendapatkan banyak kejuaraan seperti Juara satu "Lomba Tari SMP tingkat Nasional", Juara 1 "Adu Bakat" dalam memperingati Hari Jadi Pasar Johar Semarang tahun 2023, dan Juara 1 "Lomba Tari Kreasi Nusantara" Gebyar Seni Budaya Semesta Day ke-24 kategori SMP.

Kesimpulan

Ronggeng Warak merupakan wujud karya tari yang menjunjung semangat akulturasi di Kota Semarang, yang diambil dari ikon Tradisi Dugderan dan kesenian gambang Semarang. Bentuk dari akulturasi dapat dilihat dari penandaan gaya tari, kostum, iringan, dan properti tari. Sedangkan motivasi pembuatan karya tari sebagai ajang kebutuhan penghargaan diri dalam teori ERG Clayton Paul Alderfer. Motivasi yang digunakan Kasmiran dalam membuat karya tari yaitu mengikuti lomba O2N tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 150. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2486>
- Eko, C. (2014). Akulturasi Budaya Yang Masih Ada Hingga Sekarang di Semarang. *Universitas Andalas*, 10(3), 1.
- Firmansyah, R., Sc, S. S. M., Kreatif, F. I., & Interior, P. D. (2016). *Konsep Dasar ASIMILASI & AKULTURASI dalam Pembelajaran BUDAYA*. (December).
- Irawan, D., Putra, R. S., Farabi, M. Al, & Tanjung, Z. (2022). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN : Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islamam*, 18(1), 133.
- Kaeksi, M. H., Fitriyani, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1–10. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/36954><http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Manumpahi, E., Goni, S., & Pongoh, H. (2021). Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2772–2790. <https://doi.org/10.1177/0886260518759060>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Solo Cakra Books*. Retrieved from <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT><http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>www.iosrjournals.org
- Opsantini, R. D., & Septiyan, D. D. (2023). *Akulturasi Budaya dalam Tari Gambang Semarang*. 2(2).

Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83), 1–11.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.; Sutopo, ed.). Yogyakarta: Penerbit Alfabeta Bandung.

Wattimena, R. A. A. (2012). Komunitas Politis: Fakta atau Hipotesa? Sebuah Pendekatan Fenomenologi Politis. *Jurnal Filsafat Arete*, 1(1), 42–62.